

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fokus utama Indonesia adalah memajukan bangsanya dengan membangun masyarakat yang sehat, maju, dan sejahtera. Kemajuan ini berdampak pada jumlah penduduk lanjut usia yang terus meningkat, sebagai dampak dari pembangunan berkelanjutan. Menurut data Badan Pusat Statistik, sejak tahun 2021, Indonesia telah memasuki fase struktur penduduk tua (*ageing population*), di mana sekitar 1 dari 10 penduduk Indonesia adalah lansia. (Heryanah, 2015) dalam (Sari dkk, 2024) mengemukakan bahwa fenomena *ageing population* ini bisa menjadi bonus demografi kedua bagi negara, yaitu ketika dimana proporsi lansia semakin banyak tetapi masih bisa produktif dan dapat memberikan sumbangan bagi perekonomian negara. Akan tetapi, lansia dapat menjadi tantangan tersendiri bagi negara, jika proses pembangunan tidak produktif dan menjadi bagian dari penduduk rentan.

Dalam UU Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia disebutkan bahwa pemerintah, masyarakat, dan keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia. Oleh karena itu, pemerintah, melalui berbagai kementerian dan lembaga, telah menyelenggarakan berbagai program pembinaan untuk keluarga yang memiliki lansia, yang mencakup akses terhadap pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dalam pengasuhan, perawatan, dan pendampingan lansia agar dapat meningkatkan kesejahterannya. Menurut data Badan Pusat Statistik, berdasarkan aspek demografi, sebesar 12,00 persen penduduk Indonesia pada tahun 2024 adalah lansia dengan rasio ketergantungan lansia sebesar 17,08. “Lansia” adalah istilah yang merujuk pada seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Ternyata lansia lebih banyak berjenis kelamin perempuan, dan dinyatakan tinggal di perkotaan, dan tergolong lansia muda dengan kisaran umur (60–69 tahun).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara berkesinambungan memberikan dukungan pada perawatan jangka panjang lansia di Indonesia. Program yang direncanakan terus menerus ditingkatkan kualitasnya, seiring dengan peningkatan angka harapan hidup dan peningkatan populasi lansia.

Program tersebut antara lain Bina Keluarga Lansia (BKL), kesehatan reproduksi (kespro) lanjut usia berisi terkait edukasi dalam menjaga kebersihan alat reproduksi lansia, pendampingan/perawatan keluarga yang memiliki lansia dan keluarga lansia (*home care*). Program program tersebut mengarah pada penguatan keluarga yang mempunyai lansia dengan tujuan untuk mempersiapkan 7 Dimensi Lansia Tangguh yang bermartabat.

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah peningkatan usia harapan hidup penduduk, yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Akibatnya, jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, untuk membantu para lanjut usia menjadi lebih baik, diperlukan adanya pemberdayaan keluarga lansia agar kesejahteraan lansia khususnya dari segi kesehatan dan pendidikan, keluarga lansia lebih terampil dalam melakukan perawatan atau pendampingan pada lansia.

Seseorang yang mulai memasuki masa lanjut usia yang bahagia, berarti siap untuk menerima segala perubahan dalam semua aspek kehidupan. Di sisi lain, memasuki masa lansia juga berarti mengalami sisi penurunan, terutama dalam fungsi fisik, kognitif, maupun psikologis. Para lansia akan menghadapi tantangan perkembangan yang paling sulit karena mereka akan menyesuaikan diri terhadap pekerjaan mereka dan keadaan keluarga mereka, termasuk saat tiba masanya harus kehilangan pasangan mereka. Seorang lansia yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka ia akan mengembangkan citra diri yang positif sebagai lansia yang telah dinyatakan *successful aging*. Dimana mereka akan mengembangkan persepsi positif yang ada dalam dirinya, dengan beranggapan bahwa merasa dirinya masih berguna dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan karir mereka.

Meski para lansia ini mengalami beberapa perubahan dan kemunduran dari segi fisik, kognitif, juga psikologis, namun hal tersebut bukan menjadi suatu hambatan dan penghalang bagi mereka untuk tetap berkegiatan positif, dan berinteraksi sosial dengan semua kalangan masyarakat. Salah satu cara agar para lansia tetap aktif berkegiatan, dan dapat bercengkrama dengan yang seusianya, adalah dengan mengikuti suatu kegiatan pendampingan lansia untuk mengisi waktu luangnya, yang dapat menjadikan dirinya lebih sejahtera.

Melalui program Bina Keluarga Lansia (BKL), para keluarga lansia tentunya akan mendapatkan akses terhadap pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dalam pengasuhan, perawatan, dan pendampingan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya. Dengan masuknya mereka pada usia lanjut usia, maka tidak dapat dipungkiri juga bahwasannya, mereka akan tetap menghadapi tantangan dan rintangan yang harus mereka hadapi dan lalui. Diantaranya adalah keterbatasan akses pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi yang cukup memprihatinkan, tantangan dalam adaptasi akses informasi yang serba modern, dan tantangan tantangan lainnya.

Keluarga merupakan unit terkecil dan terdekat yang berpengaruh besar terhadap kesejahteraan lansia. Wahyuningtiyas, Suhadi, & Supriyono, (2013) dalam (Adawia & Hasmira, 2020) mengemukakan bahwa secara informal, keluarga memiliki peran sebagai motivator, edukator, dan fasilitator bagi lansia. Suatu unit terkecil yang dinamakan keluarga ini, harus memiliki peran sebagai wadah yang memberikan semangat kepada lansia untuk menjalani sisa hidupnya dengan baik. Sebagai seseorang yang bisa memberikan edukasi selaku bagian dari sebuah keluarga, harus bisa memberikan akses informasi terkait kesehatan, hingga lansia bisa mengetahui mana hal yang harus atau tidak untuk dilakukan. Hal lain yang harus dilakukan oleh keluarga adalah memberikan bimbingan, dan membantu serta memenuhi semua yang dibutuhkan oleh lansia.

Junko, Yuuri, Shota, dan Naohiro (2015) dalam (Herawati, Krisnatuti, Pujihasvuty, & Latifah, 2020) mendefinisikan fungsi keluarga sebagai suatu aktivitas kognitif keluarga yang diperlihatkan melalui aktivitas keluarga dalam berinteraksi melalui peran anggota keluarga yang berkaitan dengan perilaku mereka terhadap lingkungan di dalam keluarga. Keluarga sangat berperan dalam menciptakan stabilitas, pemeliharaan, kesetiaan dan dukungan bagi anggotanya.

Terdapat beberapa bentuk dukungan dalam hal sebagai fungsi keluarga, salah satunya adalah dengan dukungan emosional. Dukungan emosional berfungsi sebagai tempat pelabuhan, istirahat dan pemulihan untuk membantu penguasaan emosional para lansia. Hal yang dapat dilakukan dalam memberikan dukungan secara emosional ini adalah dengan memberikan rasa empati, perhatian,

pemberian semangat, kehangatan pribadi dan lain sebagainya. Dengan memberikan dukungan secara emosional kepada para lansia ini tentu dapat memengaruhi kondisi psikologis dan sosial lansia.

Dukungan emosional dari keluarga, berupa perhatian, kasih sayang, dan rasa simpati, dapat meningkatkan kemandirian para lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Semakin tinggi dukungan emosional yang diberikan keluarga dan diterima lansia, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian dan kualitas hidup para lansia. Dukungan-dukungan ini membuat para lansia merasa diperhatikan, dihargai, dan termotivasi untuk tetap gerak aktif dan mandiri, yang merupakan bagian dari kegiatan pendampingan para lansia ini. Selain itu, dukungan emosional juga membantu para lansia mengatasi berbagai tantangan yang dialami, dan tentunya meningkatkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan.

Posyandu merupakan kepanjangan dari Pos Pelayanan Terpadu. Posyandu lansia merupakan sebuah sarana pelayanan kesehatan khusus untuk orang lanjut usia. Posyandu lansia adalah unit pelayanan kesehatan terkecil yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari orang lanjut usia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pemeriksaan kesehatan rutin (seperti mengukur tekanan darah, gula darah, berat badan, status gizi), konsultasi kesehatan, olahraga, dan aktivitas non-kesehatan yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan kesejahteraan lansia. Posyandu lansia dilakukan oleh kader yang terlatih dan tenaga medis dari puskesmas setempat, dan sebagian besar diinisiasikan oleh masyarakat. Program pelayanan yang menyeluruh mencakup mencegah penyakit, mendeteksi gangguan kesehatan pada tahap awal, mengajarkan pola hidup sehat, dan memberikan kesempatan bagi lansia untuk tetap aktif dan produktif di usianya.

Posyandu Lansia Melati IV merupakan salah satu Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia yang berada di Dusun Pasirpeuteuy, Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis. Kegiatan yang dilakukan saat posyandu lansia adalah mengukur berat badan dan tinggi badan lansia, lalu menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk mengetahui status gizi lansia, juga dengan memberikan layanan kesehatan, seperti pengukuran tekanan darah dan pengobatan sederhana, dan memberikan pendidikan edukasi tentang gizi, gaya hidup sehat, dan kesehatan lansia.

Posyandu lansia Melati IV ini, memiliki beberapa program yang dilaksanakan salah satunya adalah program Bina Keluarga Lansia. Dalam program Bina Keluarga Lansia, terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu edukasi penyuluhan, bina kesehatan fisik (senam lansia), bina sosial dan lingkungan (rekreasi & bank sampah), dan bina rohani / spiritual melalui kegiatan keagamaan. Beberapa kegiatan dalam program Bina Keluarga Lansia diatas dituangkan dalam tujuh (7) dimensi Lansia Tangguh yang merupakan konsep untuk mendukung lansia agar tetap sehat, mandiri, dan produktif. Dimensi tersebut diantaranya, dimensi spiritual, intelektual, fisik, emosional, sosial kemasyarakatan, professional dan vokasional, dan lingkungan. Didalamnya terdapat ketua, kader kader dan juga warga binaan Posyandu Lansia Melati IV. Sesuai dengan namanya, sasaran Posyandu Lansia Melati IV ini adalah para lansia berumur 45-59 tahun (pralansia), serta lansia yang berumur 60 tahun keatas, yang bertempat tinggal di Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis. Jumlah anggota yang menjadi binaan pada Posyandu Lansia Melati IV ini sebanyak 69 orang.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, terdapat partisipasi dan motivasi yang tinggi dari para lansia. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran para lansia saat melakukan suatu kegiatan dari program Bina Keluarga Lansia ini dari 69 orang jumlah lansia, sebanyak 48 orang hadir saat program dilaksanakan. Selain itu, terdapat aktivitas dari program posyandu lansia melati IV ini yang menarik minat lansia untuk mengikuti program Bina Keluarga Lansia. Dapat dilihat saat cek kesehatan rutin secara gratis saat posyandu, senam lansia, kegiatan edukasi, rekreasi dan lain sebagainya. Juga kehidupan seorang lansia tentunya mengalami perubahan kondisi fisik, penurunan fungsi kesehatan yang dimana seharusnya kehidupannya lebih diperhatikan oleh keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Dengan terjadinya permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya pemberdayaan anggota keluarga lansia, juga peran dan dukungan dari keluarga agar tidak menuju ke arah yang buruk bagi kelompok lansia. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggali dan melakukan penelitian dengan judul “Dukungan emosional keluarga pada program Bina Keluarga Lansia” studi di Posyandu Lansia Melati IV, Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang menjadi fokus perhatian penulis dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Bentuk Dukungan Emosional Keluarga pada program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Posyandu Lansia Melati IV, Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah atau variabel variabel yang terdapat dalam penelitian skripsi ini. Sesuai dengan judul yang peneliti ambil yakni “Dukungan emosional keluarga pada program Bina Keluarga Lansia (BKL)” Studi di Posyandu Lansia Melati IV, Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis, maka definisi operasional yang dijelaskan adalah :

1.3.1 Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan kepada seseorang berupa dorongan positif, empati, perhatian, kasih sayang, dan penguatan agar orang tersebut merasa lebih termotivasi, lebih kuat, serta mampu menghadapi dan mampu untuk menyelesaikan masalah emosionalnya. Dukungan emosional dari keluarga, tentu dapat membantu seorang lansia untuk mengurangi rasa cemas dan ketakutan yang seringkali dialami para lansia. Dengan adanya dukungan emosional yang kuat dari keluarga, lansia merasa lebih tenang, mandiri, serta percaya diri untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam penelitian ini, membahas terkait dukungan emosional keluarga pada program Bina Keluarga Lansia (BKL), di Posyandu Lansia Melati IV, Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis.

1.3.2 Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dan terdekat yang terdiri dari orang-orang yang memiliki keterikatan hubungan darah, perkawinan, yang biasanya tinggal bersama dalam satu rumah dan saling bergantung satu sama lain. Sebuah keluarga inilah yang mampu mendorong dan membantu lansia untuk lebih mandiri dan

tampil percaya diri saat akan mengikuti program Bina Keluarga Lansia di Posyandu Lansia Melati IV, Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis.

1.3.3 Bina Keluarga Lansia (BKL)

Bina Keluarga Lansia merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh BKKBN yang merupakan wadah kegiatan bagi lansia dan keluarga yang memiliki lansia untuk meningkatkan keterampilan keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan dan pengakuan yang layak sebagai lansia. Bina Keluarga Lansia ini dilaksanakan di Posyandu Lansia Melati IV, Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis dengan berbagai kegiatan yang dilakukan yaitu melalui edukasi penyuluhan, bina kesehatan fisik (senam lansia), bina sosial dan lingkungan (rekreasi & bank sampah), dan bina rohani / spiritual melalui kegiatan keagamaan. Anggota binaan yang terdapat dalam Bina Keluarga Lansia berjumlah 69 orang. Bina Keluarga Lansia ini merupakan salah satu wadah yang bertanggung jawab untuk mengelola BKL sebagai pengurus BKL di Posyandu Lansia Melati IV, Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dukungan emosional keluarga pada program Bina Keluarga Lansia (BKL), di Posyandu Lansia Melati IV, Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat teoritis

- a) Untuk memberikan sumbangan keilmuan untuk pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat, khususnya terkait dukungan emosional keluarga pada program bina keluarga lansia.
- b) Sebagai bahan perbandingan, pengembangan, bagi penelitian atau kajian lanjutan, khususnya dalam bidang pendampingan lansia.

1.5.2 Manfaat praktis

- a) Bagi para fasilitator, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran jelas mengenai strategi dan langkah konkret yang dapat diambil untuk mengetahui dukungan emosional keluarga pada program bina keluarga lansia.
- b) Bagi pihak lain, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan literatur untuk selanjutnya dapat dipraktekkan dalam pendampingan para lansia.